



Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2021  
Doi: <https://doi.org/10.21210/xxx>

## JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>  
ISSN 2686-2859 (online)  
ISSN 2088-8341 (cetak)

### Meningkatkan Komitmen Guru Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah

#### Subban

1. Dosen STAI Al-Hikmah Medan, Email: [subbanlubis@gmail.com](mailto:subbanlubis@gmail.com)

#### Info Artikel

##### Histori:

Submit : 27 Des '21  
Revisi : 28 Nov '21  
Diterima : 29 Des '21

##### Kata Kunci:

Komitmen, guru,  
mutu pendidikan

#### Abstrak

Komitmen menjadi salah satu bentuk keseriusan seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kehidupan. Baik sebagai anggota profesi, organisasi, kegiatan sosial kemasyarakatan ataupun lainnya. Sebagai nilai yang melekat dalam kehidupan manusia, komitmen dianggap menarik untuk dikaji terutama dalam konsep pendidikan. Artikel ini berupaya mengkaji tentang bagaimana komitmen ditegaskan dalam islam yang tentunya telah dijabarkan melalui penafsiran dan pendapat para ulama. Berkaitan dengan hal tersebut, juga guru perlu dikaji bagaimana seharusnya komitmen yang dimiliki guru yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pusat kebudayaan dan peradaban, dunia pendidikan tak pernah bisa terlepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Peran pengetahuan sangat penting bagi setiap masyarakat yang mau meningkatkan kemampuannya mengikuti persaingan yang kompetitif dalam krisis multi dimensional. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga perlu bersikap lentur dan adaptif terhadap perubahan. Berbicara mengenai permasalahan pendidikan, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi faktor yang sangat esensial

untuk dikaji dan dievaluasi serta dirancang ataupun diperbaiki kembali untuk tercapainya tujuan pendidikan. Di abad ke-21 ini pendidikan seharusnya mampu mengarahkan pebelajar agar dapat beradaptasi dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Pada kondisi seperti itu maka diperlukan kemampuan untuk belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Pendidikan saat ini diharapkan mampu membekali setiap pebelajar dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, dimana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge-based*) tetapi mencerminkan keempat pilar pendidikan. Dengan memperhatikan keempat pilar pendidikan tersebut, diharapkan banyak kompetensikompetensi yang dapat dikembangkan yang berguna bagi kehidupan peserta didik dimasa depan, seperti kompetensi keagamaan, ekonomi, sosial, dan *soft skills*. *Soft skills* kini menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap pebelajar guna mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi. Dengan dibekali *soft skills* diharapkan pebelajar nantinya lebih mudah untuk beradaptasi dengan dunia luar (lingkungan masyarakat dan dunia kerja). Pengembangan *soft skills* dapat dilakukan dengan pembiasaan dan dapat diajarkan di lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.

Dalam pengembangannya, dibutuhkan sebuah desain pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat merangsang atau memperkuat *soft skill* yang dimiliki pebelajar. Desain pembelajaran dalam hal ini meliputi pemilihan pendekatan, model strategi dan metode-metode pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan peserta didik maupun karakteristik bidang studi.

Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan di sekolah, sudah tentu haruslah menjadi sosok yang dapat diteladani. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara nasional maupun secara kelembagaan, maka yang utama harus ditingkatkan adalah

kualitas gurunya. Salah satu yang perlu ditingkatkan terkait kualitas guru adalah “komitmen”. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan mutu kinerja oleh guru di sekolah. Hal ini lah yang akan kita kaji pada kesempatan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Komitmen Secara Umum**

#### **1. Pengertian Komitmen**

Menurut bahasa, komitmen adalah perjanjian/keterikatan untuk melakukan sesuatu; kontrak. 10 Sedangkan menurut Neufeldt dan Gurolink commitment is a promise and a plegde to do something; dedication to a long term course of action; angangement; involvement (komitmen adalah suatu janji dan sumpah untuk melakukan sesuatu; yang ditunjukkan sebagai tindakan jangka panjang; ikatan; keterlibatan) (Depdiknas, 2005).

Komitmen juga dapat didefinisikan sebagai jaminan dan janji, baik secara eksplisit maupun implisit dari keberlangsungan hubungan antar partner dalam pertukaran. Komitmen juga berarti keinginan yang abadi untuk memelihara hubungan yang bernilai. Selanjutnya komitmen secara umum dapat didefinisikan sebagai keterlibatan psikologis anggota pada organisasi tertentu, keterlibatan psikologis ini akan tercemin pada tingkat aktivitas seseorang dalam suatu tindakan dan kepentingan (Robbins, 2010).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komitmen merupakan suatu keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Komitmen juga merupakan sebuah sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain.

#### **2. Jenis-Jenis Komitmen**

**a. Komitmen Organisasi,** Komitmen organisasional merupakan identifikasi dan keterlibatan yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen adalah keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan

keanggotannya dalam organisasi tersebut dan bersedia bekerja keras demi pencapaian tujuan dari organisasi.

**b. Komitmen Profesional,** Komitmen professional juga dapat diartikan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen professional mendasari perilaku, sikap dan orientasi professional seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Komitmen profesional yang didasari oleh pemahaman perilaku, sikap dan orientasi profesional seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas merupakan cerminan dari norma-norma, aturan dan kode etik profesinya. Norma, aturan dan kode etik profesi ini berfungsi sebagai suatu mekanisme pengadilan yang akan menentukan kredibilitas pekerjaannya.

### **3. Komponen Komitmen**

**a. Komponen Afektif,** Komitmen afektif merupakan perasaan emosional dan keyakinan-keyakinan dari anggota karyawan terhadap nilai-nilai dan tujuan dari perusahaan, rasa ikutsebagai bagian dari organisasi, dan rasa keterlibatan dalam organisasi. Komitmen afektif tercermin dalam perilaku anggota terhadap organisasinya, seperti kesamaan nilai dan tujuan pribadi dengan nilai dan tujuan organisasi, penerimaan terhadap kebijakan organisasi, serta anggota memiliki kebanggaan menjadi bagian dari suatu organisasi. Menurut Allen dan Mayer pada aspek komitmen afektif dapat menimbulkan rasa keintiman sebagai keluarga terhadap sebuah organisasi, dan keterlibatan karyawan pada pekerjaan lebih mendalam dan konsisten.

**b. Komponen Berkelanjutan,** Komitmen berkelanjutan berkaitan dengan nilai ekonomis yang didapat seorang karyawan atau anggota, yang berarti bahwa seseorang memilih bertahan pada suatu perusahaan karena mendapat keuntungan-keuntungan tertentu, dibandingkan karyawan tersebut keluar atau berpindah ke perusahaan lain. Pada aspek ini, terbentuk karena imbalan yang diberikan oleh perusahaan yang dirasa cukup. Pada aspek ini alasan seorang karyawan bertahan

karena karyawan tersebut merasa membutuhkan imbalan dari perusahaan.

**c. Komponen Normatif,** Komitmen normatif berkaitan dengan keinginan untuk bertahan dengan organisasi untuk alasan-alasan moral atau etis. Pada aspek ini, komitmen terbentuk dari perasaan karyawan yang merasa berkewajiban atau keharusan karyawan untuk tetap bertahan lebih dari orang lain. Karyawan yang berada pada aspek ini, akan mempertahankan hubungannya dengan organisasi dan memberikan usaha-usaha secara maksimal guna kemajuan dan tercapainya tujuan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena karyawan yang memiliki komitmen normatif merasa lebih bertanggung jawab untuk melakukan hal tersebut dibandingkan orang lain. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Srimulyani yang mengungkapkan bahwa karyawan dengan komitmen normatif yang tinggi memiliki rasa tanggung jawab pada pekerjaannya, rekan kerjanya, ataupun pada manajemennya, hal tersebut terjadi karena karyawan memiliki rasa kewajiban untuk membalas apa yang telah organisasi berikan kepada dirinya, sehingga memberikan loyalitas yang tinggi pada perusahaan atau organisasi.

## **B. Komitmen Menurut Perspektif Islam**

### **1. Hakikat Komitmen dalam Islam**

Berkaitan dengan etika kerja Islam dalam kehidupan setiap muslim dituntut untuk berkomitmen di dunia dengan segala bentuk pertumbuhan dan perkembangan materi harus ditunjukkan demi keadilan, kebenaran dan peningkatan ketakwaan spiritual dirinya sendiri sebagai wujud pertanggung jawaban sebagai khalifah di bumi. Dalam kehidupan beragama seorang muslim harus berkomitmen pada diri sendiri untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjahui segala laranganNya.

Dalam perspektif Islam, komitmen seseorang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan. Komitmen dalam menjalankan kewajiban dan menjahui larangan Allah Swt merupakan wujud dari komitmen seorang

manusia sebagai makhluk Tuhan.<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Fussilat [41] ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (QS. Fussilat [41]:30).*

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya keteguhan hati yang kuat (keyakinan) dalam diri individu, maka hal ini akan mendorong individu untuk tetap konsisten dan bertanggung jawab secara lahir mau batin dalam menjalani kehidupan sosial dan religi sehingga tujuan menjadi tercapai. Seseorang tidak boleh bekerja dengan sembrono (seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha Allah atau merendahkan Tuhan. Dalam al-Qur'an surat al-Kahfi [18] ayat 110 Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (qs. Al-Kahfi [18]:110).*

Maksud dari kata mengerjakan amal shaleh dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik dan bermutu, sedangkan kata janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan yang menjadi sumber nilai instrinsik pekerjaan manusia.

## 2. Terminologi Komitmen dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab kata komitmen terdapat beberapa term, diantaranya adalah kata wa'd, ahd dan mithaq. Meski dalam tiap kata tersebut memiliki makna tersendiri namun ketiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, yakni "janji dan perjanjian". Ketiga term tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Wa'd**, Al-wa'd adalah janji yang merupakan suatu keharusan yang sangat kokoh, Allah sangat sering menggunakan al-wa'd sebagai ancaman agar benar benar menancap dalam hati para manusia, karena memang janji-Nya adalah suatu hal yang sangat penting, dan tidak akan ada orang yang sehat berani menggugat hal tersebut Menurut istilah, wa'd adalah mengikat bagian-bagian melalui ijab dan qabul yang sesuai dengan syariah atau ketentuan agama. Menurut alAini, wa'd adalah berita yang menghubungkan kebaikan pada waktu yang akan datang. Dari pengertian diatas, kata wa'd digunakan untuk sesuatu yang sifatnya baik dan menunjukan pada waktu yang akan datang atau wa'd berkaitan dengan keharusan seseorang yang terkait dengan orang lain pada waktu yang akan datang. Misalnya Ahmad berkata kepada Umar; "saya berjanji akan membayar hutang saya kepada anda dengan cara dicicil selama satu tahun". Kata "akan" pada contoh tersebut menunjukan waktu yang akan datang (Al-Ma'arif, 2012).
- b. **Ahd**, Al-ahd diartikan sebagai wasiat. Sedang wasiat itu sendiri kadang yang dimaksud adalah mengadakannya. Dan kadang dimaksudkan sesuatu yang diwasiatkan (dipesankan). seperti Orang mengatakan, 'ahidtu ilayhi bi> kadza, artinya saya pesankan dia mengerjakan atau menjaganya. Dalam hal itu bisa terjadi timbal balik antara kedua belah pihak dan disebut mu'ahadah (saling berjanji). Tetapi adakalanya hanya dari satu pihak saja, yaitu dia berjanji kepadamu tentang sesuatu, atau mengharuskan kamu berbuat sesuatu (Maraghi, 1992).
- c. **Mithaq**, Mithaq Kata ini berarti perjanjian yang merupakan kebulatan tekad yang kukuh dan bersungguh-sungguh para pihak yang terkait

untuk memenuhi kewajiban dari sebuah akad (kontrak) tersebut, dan ia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan akad (kontrak) biasa, contohnya perjanjian umat muslim dengan bangsa-bangsa yang lain serta akad pernikahan (Yasardin, 2018).

Kata mithaq berasal dari kata wathiqah yang berarti percaya, sedangkan mithaq adalah perjanjian. Artinya dalam komitmen (perjanjian) yang disebutkan dengan kata mithaq memiliki sebuah kepercayaan antara kedua belah pihak.

### **3. Bentuk-bentuk Komitmen dalam Al-Qur'an**

Komitmen dalam al-Qur'a'n diungkapkan dengan kata wa'd sebanyak 124 kali, ahd sebanyak 61 kali dan mithaq sebanyak 32 kali. Keseluruhan kata komitmen disebutkan kurang lebih sebanyak 217 dalam al-Qur'a'n. Secara garis besar ayat-ayat tentang komitmen dapat dibagi dua, yaitu komitmen Allah dan komitmen manusia.

#### **a. Komitmen Allah SWT**

##### **1) Komitmen Allah dalam Kenikmatan**

Komitmen Tuhan dalam kenikmatan salah satunya merupakan ampunan dan pahala bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Dalam al-Qur'a'n, kata wa'ada yang memiliki makna kenikmatan terdapat dalam surat al-Maidah [5] ayat 9 sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

*“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS. Al-Ma'idah [5]:9).*

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang mendapat nikmat Allah yakni mereka yang menjalin pergaulan dengan Allah yang memiliki keberanian dan kekuatan untuk bangkit



menegakkan kebenaran dan menunaikan perjanjian dengan Allah. Karena ada sebagian hati yang merasa cukup merasakan keridhaan Allah dan merasakan manisnya keridhaan ini, sebagaimana merasakan manisnya memenuhi perjanjian itu. Allah mengetahui bahwa di antara tabiat manusia ialah kebutuhan terhadap janji untuk mendapatkan ampunan dan pahala yang besar (Qutub, 2000).

## **2) Komitmen Allah dalam Ancaman**

Ancaman Tuhan yang berupa azab dan neraka bagi mereka yang berpaling dariNya di jelaskan dalam firmanNya:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ لَأَلْحَقَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

*“Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukulah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal”* QS. At-Tawbah [9]:68).

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah mengancam orang munafik yang menyembunyikan ke kufuran mereka dan orang kafir yang secara terang-terangan meninggalkan Allah dan RasulNya, Allah menjanjikan mereka semua siksa neraka yang kekal sebagai hukuman yang cukup berat bagi mereka, serta menjauhkan mereka dari rahmatNya dan menyediakan azab yang tiada henti bagi mereka.

## **3) Komitmen Allah dengan Adanya Hari Kiamat**

Hari kiamat yang dijanjikan oleh Allah disebutkan dalam surat al-Anbiya“ ayat 103-104, sebagai berikut:

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

*"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. Al-Anbiya' [21]:103-104).*

Sayyid Qutb menyebutkan dalam tafsirnya bahwa kiamat merupakan fenomena dengan menampilkan peristiwa yang menimpa seluruh alam semesta. Peristiwa itu turut serta menggambarkan kedahsyatan yang menyerang hati dan seluruh alam yang wujud. Ketakutan yang besar itu, mulai terjadi pada hari dimana Kami (Allah) melipat langit dengan sangat mudah bagaikan melipat lembaran buku-buku atau kertas. Ketika itulah bermula proses perhitungan dan pembalasan. Hal itu sangat gampang Kami lakukann walaupun makhluk telah mati dan punah, karena sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama dari ketiadaan menjadi ada, begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji atas diri Kami, yakni yang pasti Kami tepati atas kehendak Kami sendiri bukan karena terpaksa, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.

## **b. Komitmen Manusia**

### **a. Komitmen Manusia Berjihad di Jalan Allah**

Komitmen manusia dalam berjihad kejalan Allah yaitu ikut berperang atau menyumbangkan harta mereka disebutkan dalam surat An-Nisa" ayat 95.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (QS. Annisa' [4]: 95).*

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya berjihad itu adalah dengan dua cara. Pertama dengan harta. Kedua dengan diri sendiri; yaitu turut pergi dan sedia mati, syahid fi-Sabilillah. Maka datanglah janji ketegasan dari Tuhan sekali lagi, bahwa walaupun yang pergi dan yang tidak pergi sama juga mendapat pahala karena sama beriman, namun yang pergi berjihad mendapat derajat yang istimewa juga. "Dan Allah telah melebihkan orang-orang mujahidin, daripada orang-orang yang duduk (dengan) ganjaran yang besar."

### **b. Komitmen Manusia dalam Menjaga Ikrar/Sumpah**

Komitmen manusia dalam menjaga ikrar/sumpah disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 114, yaitu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

*“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada ayahnya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun [QS. At-Tawbah [9]:114].*

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan Nabi Ibrahim memohon ampun untuk ayahnya kepada Allah, maksudnya, berilah ayahku taufik, sehingga ia beriman, berilah dia petunjuk kepada jalan iman. Maka hal tak lain adalah karena janji nabi Ibrahim yang pernah diucapkan kepada ayahnya. Katanya “aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku” (Maryam: 47). Kemudian ketika memohon ia berkata dalam (QS. Asy-Syuara”: 86) yang artinya “dan ampunilah ayahku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat”. Maksudnya nabi Ibrahim sudah angkat tangan dan hanya bisa meminta hidayah dari Allah melalui doanya untuk ayahnya. Dan nabi Ibrahim senantiasa mendoakan namun untuk ayahnya sampai ayahnya meninggal dunia. Dan sampai akhir hayatnya ayah nabi Ibrahim tidak diberi hidayah oleh Allah lalu sudah jelaslah ayahnya memang musuh Allah (Al-Maraghi, 1992).

Janji dalam hal ini disebut ikrar, yaitu timbal balik atau pemenuhan janji yang dilaksanakan oleh seseorang, yang telah melakukan perjanjian sebelumnya dengan orang lain. Pentingnya pemenuhan janji disini, di dalamnya ada pertanggung jawaban darinya. Pertanggung jawaban ini tidak hanya sesama makhluk ataupun dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan Tuhan.

### c. Komitmen Manusia dalam Pernikahan

Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' [4] ayat 21 sebagai berikut:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا

غَلِيظًا

*“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”* QS. An-Nisa' [4]:21).

Perjanjian yang berupa akad nikah, dengan nama Allah, atas sunnah Rasulullah. Ini adalah perjanjian yang kuat, yang tidak akan direndahkan kehormatannya oleh hati yang beriman, ketika ia disebut-sebut dengan panggilan “orang-orang yang beriman” dan diserunya dengan identitas itu supaya menghormati perjanjian yang kuat ini.

Ketika seorang ayah atau wali menikahkan anak perempuannya, maka dia pada hakikatnya mengambil janji dan calon suami agar dapat hidup bersama a rukun dan damai. Keyakinan bahkan syarat tidak tertulis itulah yang dituangkan seorang istri kepada calon suami dan yang tersirat ketika dilakukan ijab dan kabul. Itu pulalah yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan mengambil dari kam uperjanjian yang kuat. Perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh, sehingga bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, maka mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi, masih akan digabung dan hidup bersama kelak di hari Kemudian.

Kata “*miitsaqon Gholizho*” hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur`a`n, pertama dalam ayat ini, yang melukiskan hubungan suami istri, kedua; menggambarkan perjanjian Allah dengan para nabi (QS. al-Ahzab: 7) dan ketiga; perjanjian Allah dengan manusia dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama (QS. an-N isa”: 154).

#### **d. Komitmen dalam Menjaga Harta Anak Yatim**

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra' [17] ayat 34 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا  
بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْءُولًا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban” (QS. Al-Isra' [17]:34).

Dalam ayat ini diperingatkan bahwa hidup manusia di dunia ini selalu terikat dengan janji-janji. Maka janganlah mudah-mudah saja membuat janji, kalau janji itu tidak akan terpenuhi. Di dalam janji terkandunglah amanat. Dan Tuhan pun memberikan didikan buat memenuhi janji itu pada kehidupan kita sehari-hari, sehingga dikatakan bahwa amalan yang paling utama ialah sembahyang pada awal waktunya. Kalau kita telah biasa meneguhi janji dengan Allah, niscaya kita aman mendisiplin diri meneguhi janji dengan sesama manusia. Di ujung ayat ditegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya, artinya akan dipertanggungjawabkan.

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini melarang melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat

dengan jiwa dan kehormatan manusia yakni harta, khususnya harta anak yatim. Dalam ayat ini ditegaskan untuk tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik, maksudnya adalah dengan mengelola, mengembangkan dan menginvestasikannya. Inilah yang ditekankan maksud tanggung jawab atau janji dalam ayat ini.

## **PENUTUP**

Sebelum kita akhiri kajian ini, perlu dilakukan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Komitmen merupakan keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Komitmen dalam al-Qur'a>n diungkapkan dengan tiga kata, yaitu : a) Al-wa'd merupakan janji yang merupakan suatu keharusan yang sangat kokoh. b) Al-„Ahd atau pesan, yaitu wasiat dari Allah SWT untuk manusia yang berupa al-Qur'a>n sebagai pedoman hidup di dunia yang berisikan suatu wasiat dan petunjuk serta janji Allah. c) Al-Mitsa>q yang berarti perjanjian yang merupakan kebulatan tekad yang kukuh dan bersungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban dari sebuah akad (kontrak).
2. Komitmen dibagi menjadi dua bentuk, yaitu, komitmen Allah dan komitmen manusia. Komitmen Allah memiliki tiga poin penting, yaitu komitmen Allah yang berupa kenikmatan, komitmen Allah berupa ancaman dan komitmen Allah berupa hari akhir atau hari kiamat. Sedangkan komitmen manusia berupa, jihad ke jalan Allah, menjaga sumpah atau ikrar, pernikahan dan menjaga harta anak yatim.
3. Mari sama-sama memperbanyak istigfar kepada Allah SWT seraya memohon petunjuk agar kiranya kita senantiasa menjadi orang-orang yang profesional dan selalu menjaga komitmen dalam ridho Allah SWT, Aamiin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 584.
- Stephen P. Robbins, Manajemen edisi kesepuluh, jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2010) 314
- Al-Ma'arif, "Janji dalam Al - Qur'an (Kajian Semantic Atas Kata Al-Wa'd, Al-Ahd Dan Al-Mitsaq)", (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), vii.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Semarang: CV. Thoha Putra Semarang, 1992), 33.
- Yasardin, Asas Kebebasan Berkontrak Syariah, (Jakarta: Kencana, 2018), 2.
- Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'a>n: Di Bawah Naungan alQur'a>n, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000) jld 02, 184.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, terj. Hery Noer Aly, dkk (Semarang: CV Thoha Purta, 1992) 33.